

**KONSEP SYUKUR DALAM BUKU *LĀ TAḤZAN* KARYA ‘AIDH AL-QARNI DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI ‘AQIDAH AKHLAQ
MADRASAH ALIYAH KELAS X**

SKRIPSI



OLEH :

DIYAH ANGGIMELANI

NIM. 201180063

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Anggimelani, Diyah. 2022. *Konsep Syukur dalam Buku *Lā Tahzan* Karya 'Aidh Al-Qarni dan Relevansinya dengan Materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr.H.Moh Munir,Lc.,M.Ag.

Kata Kunci: Konsep Syukur, Buku *Lā Tahzan*, 'Aqidah Akhlaq

Buku *Lā Tahzan* merupakan buku pengembangan diri dan motivasi berbasis keagamaan karya 'Aidh Al-Qarni. Penelitian ini fokus pada konsep syukur dalam buku *Lā Tahzan*. Hal ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian tentang syukur dalam materi 'Aqidah Akhlaq, yang saat ini semakin mengalami kemerosotan sehingga memerlukan adanya sebuah solusi. Rasa syukur ini harus ditanamkan sejak dini pada anak, sehingga pembahasan tentang syukur merupakan salah satu materi 'Aqidah Akhlaq yang diajarkan di Madrasah, dengan tujuan agar anak mampu mengetahui betapa besar pengaruh syukur sehingga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena hal itu, perlu adanya kajian mengenai konsep syukur menurut 'Aidh Al-Qarni dalam buku *Lā Tahzan* dan relevansinya dengan materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan konsep syukur dalam buku *Lā Tahzan* Karya 'Aidh Al-Qarni, (2) menguraikan relevansi isi buku *Lā Tahzan* karya 'Aidh Al-Qarni dengan materi syukur 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Dengan teknik pengumpulan data teknik literer. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) Konsep syukur menurut 'Aidh Al-Qarni dalam buku *Lā Tahzan* adalah kerelaan atau keridhoan diri terhadap segala nikmat yang telah Allah berikan yang direalisasikan dalam bentuk lisan serta perbuatan. Syukur harus meliputi tiga hal, yakni: syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan perbuatan yang merupakan cara untuk bersyukur. (2) Konsep syukur menurut 'Aidh Al-Qarni dalam buku *Lā Tahzan* relevan dengan materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X, karena syukur dalam 'Aqidah Akhlaq membahas definisi, bentuk syukur, hal-hal yang harus di syukuri, serta hikmah dan manfaat syukur. Yang mana pembahasan dan penjelasannya sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh 'Aidh Al-Qarni, akan tetapi 'Aidh Al-Qarni menjelaskan secara lebih mendalam menggunakan kalimat motivasi, pengembangan diri dengan nafas religius, dan perlahan-lahan diajak untuk mengetahui, memahami dan melaksanakan anjuran-anjuran yang ada didalam buku tersebut. Sehingga, tanpa disadari akan membentuk karakter positif dalam diri, disertai dengan kisah inspiratif para nabi, Rasul, Sahabat serta para ulama yang melewati kehidupannya dengan penuh rasa syukur, serta dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadits untuk menguatkan pembahasannya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Diyah Anggimelani
NIM : 201180063
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Syukur dalam Buku *Lā Tahzan* Karya 'Aidh Al-Qarni dan Relevansinya dengan Materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Pembimbing,



Dr. H. Moh Munir, Lc., MAg.
NIP.196807051999031001

Ponorogo, 27 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo




Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Diyah Anggimelani
NIM : 201180063
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Syukur dalam Buku *Lā Tahzan* Karya 'Aidh Al-Qarni dan Relevansinya dengan Materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP.197404181999031002

Tim Penguji :
1. Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M.Ag.
2. Penguji I : Nur Kolis, Ph.D
3. Penguji II : Ika Rusdiana, M.A

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diyah Anggimelani
NIM : 201180063
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut :

Ponorogo, 27 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Diyah Anggimelani
201180063

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril (Ruh al-Amin) kepada hati Rasulullah Saw., dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar agar menjadi hujjah (dalil) bagi Muhammad SAW sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia, serta hidayah bagi orang yang berpedoman kepadanya dan menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dengan cara membacanya yang diawali dengan surah Al-Fātihah dan diakhiri dengan surat An-Nās.¹

Keamanan, ketenangan dan ketentraman hati akan sangat terasa saat manusia mampu berpegang teguh kepada Al Qur'an. Dan juga sebaliknya kekacauan, ketidak tentraman hati bisa terjadi ketika kita menjauh atau bahkan meninggalkan Al-Qur'an.

Manusia dalam kehidupannya di dunia ini sangat memerlukan sebuah petunjuk untuk mencapai tujuan mereka. Petunjuk tersebut ialah petunjuk dari Allah swt. yang didapatkan dari Al-Qur'an. Tanpa adanya petunjuk manusia akan menemui jalan gelap dan tersesat saat akan melangkah. Contohnya dengan nikmat yang telah Allah karuniakan kepada manusia.²

Nikmat yang Allah berikan kepada manusia tidak akan pernah bisa dihitung dengan logika manusia, dan manusia tidak akan pernah mampu menghitung nikmat yang telah Allah berikan. Baik itu nikmat sehat, nikmat sempat, nikmat iman dan islam. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 34:

وَأَتَّكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ

كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: "Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)".³

Kemudian apa yang seharusnya kita lakukan atas nikmat yang Allah berikan tersebut? Apakah hanya memanfaatkan semau kita saja? Jawabannya tentu tidak. Sebagai hamba wajib hukumnya untuk memanfaatkan dengan baik dan tentunya harus senantiasa

¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspekti Al Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 1.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), 227.

³ "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia" (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 259.

mensyukuri setiap nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Kewajiban bersyukur merupakan perintah Allah yang tertulis di dalam Al-Quran, bukan berarti Tuhan butuh manusia, tetapi manusia lah yang membutuhkan Tuhan sebagai penunjuk jalan agar dapat kembali kepada-Nya.

Konsep syukur sesungguhnya adalah istilah arab *shakara* yang sudah mengakar kuat dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia sampai sekarang. Meskipun syukur merupakan istilah arab, namun belakang ini sudah menjadi istilah tersendiri dalam Bahasa Indonesia yang menjadi kosakata sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Dalam Al-Quran kata syukur lebih identik dengan makna hamdalah, sebuah ucapan terima kasih yang dimanifestasikan dalam bentuk ucapan dan perbuatan sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta.⁴

Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai kehendak Allah. Orang yang bersyukur adalah orang yang kualitas ketaatannya kepada Allah terus meningkat, sehingga semakin dekat kepada Allah.⁵

Pemahaman dan pelaksanaan syukur dalam kehidupan merupakan aspek yang sangat penting. Sebuah kata yang mudah ducapkan tetapi sulit untuk dijalankan. Konsep Allah yang semula berada di *Lauhul Mahfuz* bisa terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah kemampuan untuk bersyukur atas apapun yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:

وَ إِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”.⁶

Ayat tersebut menyampaikan sebuah konsep yang sungguh luar biasa dari Allah swt yaitu jika manusia pandai mensyukuri pemberian Allah, maka Allah akan lipatgandakan kenikmatan itu namun sebaliknya jika setiap manusia tidak pandai bersyukur maka penderitaan yang berat akan menyimpannya.⁷

⁴ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani Dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 12.

⁵ Syafii Al Bantanie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 6.

⁶ “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia,” 255.

⁷ Zainurrofieq, *The Power Of Syukur* (Jakarta: Spirit Media, 2015), 12.

Kata syukur ini seharusnya ditanamkan sejak dini, bukan hanya sebagai sebuah kata, melainkan terus berproses untuk melaksanakannya. Karena seiring berjalannya waktu, manusia khususnya remaja saat ini lebih banyak mengeluh, selalu merasa *insecure*, membandingkan proses dengan orang lain, selalu menyalahkan orang lain, dan tak jarang juga menyalahkan Tuhan akan takdir yang ditetapkan-Nya.

Penelitian ini menarik dilakukan untuk meningkatkan dan menanamkan kepada kaum remaja agar selalu memiliki sikap pantang menyerah, selalu mensyukuri hidup bagaimanapun kondisinya, melepaskan ke Gundahan tentang masa depan, mengurangi stres atau depresi, menyadari sepenuh hati bahwa rencana-Nya ialah yang terbaik bagi hambanya dan meyakini bahwa nikmat Tuhan tak terbatas adanya.

Salah satu intervensi pendekatan agama adalah dengan bersyukur. Emmons dan Stem dalam penelitiannya menemukan bahwa orang yang bersyukur lebih efektif mengatasi stress dan kecemasan sehari-hari.⁸

Dengan bersyukur, Allah akan mempermudah jalan bagi setiap makhluk untuk meraih impian dan kesuksesan yang didambakan, selama syukur yang dilakukan benar-benar karena Allah swt. Bersyukur mungkin terasa mudah bagi mereka yang terbiasa melakukannya. Tapi bagi mereka yang belum terbiasa, mungkin akan sangat susah, apalagi jika yang tampak di depan mata mereka adalah kesusahan demi kesusahan. Namun demikian, harus terus melatih diri untuk bersyukur kepada Allah atas sekecil apapun anugerah yang diberikan-Nya.⁹ Karena pentingnya syukur dalam kehidupan, maka kajian tentang syukur ini terdapat dalam materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X.

Namun, kajian mengenai Syukur dalam materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X dewasa ini semakin mengalami kemerosotan, sehingga perlu adanya solusi dari sebuah permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Akhlaq mahmudah mengenai syukur yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Quran. Dalam hal ini penulis tertarik mengulas buku motivasi *Lā Tahzan* karya 'Aidh Al-Qarni tentang bagaimana cara bersyukur, manfaat Syukur, hal-hal yang perlu disyukuri, yang secara tidak langsung kalimat dalam buku ini dapat dipahami tanpa menggurui melainkan menghipnotis pembaca untuk merenungi setiap kalimat yang disampaikan dan penulis merelevansikannya dengan materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X.

Berangkat dari permasalahan diatas, penulis ingin melakukan penelitian kepustakaan dengan mengkaji buku-buku tentang syukur. Adapun salah satu buku yang penulis gunakan

⁸ Rizqi Aulia Rahmah and Very Julianto, "Pelatihan Syukur Al-Ghazali Untuk Menurunkan Tingkat Stres Pada Pembina Asrama Pesantren Mahasiswi Yogyakarta," *Jurnal Fakultas Psikologi* 13, no. 2 (2019): 64.

⁹ Yudy Effendy, *Sabar Dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Supersukses* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 15.

adalah Buku *Lā Tahẓan* Karya ‘Aidh Al-Qarni. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “KONSEP SYUKUR DALAM BUKU *LĀ TAḤẒAN* KARYA ‘AIDH AL-QARNI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI ‘AQIDAH AKHLAQ MADRASAH ALIYAH KELAS X”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Syukur dalam Buku *Lā Tahẓan* Karya ‘Aidh Al-Qarni?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Syukur dalam Buku *Lā Tahẓan* Karya ‘Aidh Al-Qarni dengan Materi ‘Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Memaparkan Konsep Syukur dalam Buku *Lā Tahẓan* Karya ‘Aidh Al-Qarni
2. Untuk Menguraikan Relevansi Konsep Syukur dalam Buku *Lā Tahẓan* Karya ‘Aidh Al-Qarni dengan Materi ‘Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan guna memberikan kontribusi pada dunia pendidikan serta memperkaya khazanah keilmuan terkait konsep syukur, khususnya buah pikir ‘Aidh Abdullah Al-Qarni.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kepentingan masyarakat penggunaannya dengan menelaah cara berpikir ‘Aidh Abdullah Al-Qarni terhadap konsep syukur yang direalisasikan dalam sebuah bentuk karangan buku. Mengingat manusia untuk memiliki pikiran yang luas sehingga mampu menerima semua ketentuan yang diberikan, mampu menerima segala bentuk perbedaan terhadap permasalahan yang dihadapi. Selain itu agar konsep syukur mampu dipahami, direnungi, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siapapun yang memulai pembelajaran materi ‘Aqidah Akhlaq dapat menerima ilmu dengan rasa syukur dan dapat maksimal. Sebab tidak ada rasa terpaksa dalam belajar melainkan perasaan yang damai dan sejahtera.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, pendekatan ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan

keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak.¹⁰ Penelitian ini mengkaji mengenai konsep syukur menurut ‘Aidh Al-Qarni dalam buku *Lā Tahzan* dan relevansinya dengan materi ‘Aqidah Akhlaq.

Karena penelitian ini didasarkan pada data-data kepustakaan, maka jenis penelitian ini disebut penelitian pustaka (Library Research) atau kajian pustaka. Kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹¹

2. Data dan Sumber Data

a. Data penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai data yang bersumber dari perpustakaan (Library Research).

b. Sumber data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer, merupakan bahan utama atau rujukan utama yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis suatu penelitian tersebut. Adapun data primer yang digunakan peneliti adalah:

- 1) ‘Aidh Al-Qarni, *Lā Tahzan*.
- 2) Kementerian Agama RI, Buku Siswa ‘Aqidah Akhlaq.
- 3) Roli Abdul Rohman dan M. Khamzah, *Menjaga Akidah Dan Akhlak 1 Untuk Kelas X Madrasah Aliyah*.

b) Sumber Data Sekunder, merupakan buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain yang berkaitan dengan masalah dalam kajian ini. Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah:

- 1) M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur’an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*.
- 2) Agung Irawan dan Tim Baitul Kilmah, *Terjemah Kitab Minhajul ‘ābidīn Ilā Jannati Rabbil ‘ālamīn*.
- 3) Moh. Zuhri, dan Muqoffin Muchtar, *Terjemah Kitab Ihyā ‘Ulūmiddīn* jilid VII
- 4) Muhammad Al-Baqir, *Tasawuf Kebahagiaan*.

¹⁰ Hadari Nawawi and Mimi Hartini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 73.

¹¹ *Ibid.*, 23.

- 5) Saifuddin Aman, dan Abdul Qadir Isa, Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga.
- 6) Nurul Mukhlisin, dan Wafi Marzuki Ammar, Panduan Etika Muslimah Sehari-hari.
- 7) Muhammad Takdir, Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness).
- 8) Zainurrofiq, The Power Of Syukur.
- 9) Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam, Jurnal, Alddino Gusta Rachmadi,dkk.
- 10) Syafi'i Al Bantanie, Dahsyatnya Syukur

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu pengumpulan data dengan cara membaca literature (buku-buku) yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang ditetapkan, kemudian data itu dicatat untuk mempermudah analisisnya.¹²

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya.¹³ Setelah data-data yang diperlukan terakumulasi, dilakukan pengolahan data tersebut dengan tahapan sebagai berikut:¹⁴

- a. *Editing*, merupakan pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan.
- b. *Organizing*, yaitu penyusunan data sekaligus mensistematis data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahan.

¹² Noeng Muhajir, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1987), 49.

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

¹⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 112.

- c. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan masalah yang ada.¹⁵

Dari uraian diatas, peneliti dapat membuat suatu kesimpulan dengan merelevansikan konsep syukur pada buku *Lā Tahzan* dengan materi ‘Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X.

4. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (library research) ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder, sehingga dengan mudah dapat dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Kemudian dari data yang terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi dari beberapa proporsi yang ada. Analisis isi pada penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku. Teknik ini adalah yang paling umum digunakan dalam studi teks.¹⁶

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- BAB I : Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Bab ini berisi tentang kajian teori. Kajian teori berfungsi untuk menjelaskan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari pengertian konsep syukur, Relevansi dan ‘Aqidah Akhlaq.
- BAB III : Berisi tentang biografi ‘Aidh Al-Qarni, karya-karyanya, pengertian buku *Lā Tahzan* serta keunggulannya, konsep syukur dalam buku *Lā Tahzan* menurut ‘Aidh Al-Qarni, dan materi syukur dalam ‘Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X.

¹⁵ *Ibid.*, 24.

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: University Press, 2007), 101.

- BAB IV : Berisi tentang analisis penelitian konsep syukur menurut ‘Aidh Al-Qarni dan relevansi konsep syukur dalam buku *Lā Tahzan* Karya ‘Aidh Al-Qarni dengan materi ‘Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X.
- BAB V : Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis menemukan beberapa penelitian terkait konsep syukur dalam buku *Lā Tahzan* dan relevansinya dengan materi ‘Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X:

Pertama berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Wasilah Susiani STAIN Ponorogo tahun 2015 yang berjudul “Konsep Syukur Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah dan Relevansinya dengan Materi ‘Aqidah Akhlaq Kelas VII MTs’”. Hasil Penelitiannya ialah dengan menggunakan anugerah Allah sesuai tujuan penganugerahannya yang mana syukur harus mencakup tiga hal yakni syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan perbuatan dan hal itu relevan dengan materi ‘Aqidah Akhlaq kelas VII MTs, karena syukur dalam Aqidah Akhlaq membahas mengenai definisi syukur, perintah bersyukur dalam al quran dan sebagainya yang sejalan dengan ungkapan M. Quraish Shihab yang lebih luas dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah.¹ Persamaan dan Perbedaan:

Sama-sama meneliti tentang: pertama, konsep syukur dan relevansinya dengan materi ‘Aqidah Akhlaq kedua, sama-sama menggunakan metode penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Sedangkan perbedaannya yaitu: pertama, Buku yang dijadikan untuk penelitian. Peneliti menggunakan buku *Lā Tahzan* Karya ‘Aidh Al-Qarni, sedangkan peneliti dalam skripsi menggunakan Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab. Kedua, ialah materi yang diteliti. Peneliti memilih Materi ‘Aqidah Akhlaq Kelas X MA, sedangkan peneliti dalam Skripsi memilih Materi ‘Aqidah Akhlaq Kelas VII Mts.

Kedua berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Emmi Nur Afifah UIN Walisongo Semarang tahun 2015 yang berjudul Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati). Hasil penelitiannya ialah konsep syukur dalam budaya jawa di tuangkan melalui upacara-upacara slametan, makna syukur yang diimplementasikan dalam upacara sedekah bumi oleh masyarakat Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati merupakan bentuk terimakasih masyarakat desa Tegalarjo atas nikmat yang diperoleh dari-Nya melalui hasil panen yang melimpah, dan korelasi syukur budaya jawa dengan

¹ Wasilah Susiani, “Skripsi Konsep Syukur Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs,” 2015, 34–35.

ajaran islam ialah dengan shodaqoh. Karena syukur tidak hanya diucapkan saja melainkan diwujudkan dalam bentuk sedekah.²

Persamaan dan perbedaan:

Sama-sama meneliti tentang konsep syukur. Perbedaannya ialah peneliti dalam skripsi meneliti Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam, sedangkan peneliti meneliti Konsep Syukur dalam Buku *Lā Tahzan* Karya ‘Aidh Al-Qarni dan relevansinya dengan materi ‘Aqidah Akhlaq Kelas X MA. Metode yang penulis gunakan yaitu *library research* sedangkan metode yang digunakan oleh penulis dalam skripsi yaitu berjenis penelitian lapangan (*Field Research atau field work*) dan sebagai sumber *cross-check* atas data, peneliti dalam skripsi menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*.

Ketiga berdasarkan Skripsi yang ditulis oleh Khairun UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021 yang berjudul Konsep Syukur dalam Al Quran (Studi Komparatif Surah Al Baqarah ayat 152 dan Ibrahim Ayat 5,7 Perspektif Abdurrauf As-Singkili dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy). Hasil penelitiannya dari segi substansi penafsiran, bahwa kedua mufassir yakni Abdurrauf dan Hasbi Ash-Shiddiqey menyetujui bahwa konsep syukur salah satunya yaitu dengan taat kepada Allah atas segala perintahnya dan meninggalkan segala kemaksiatan yang telah dilarangnya. Hal ini akan menunjang kesempurnaan syukur manusia kepada sang pencipta. Dari segi metodologinya, bahwa keduanya menggunakan metode tahlili. Hal ini karena keduanya menafsirkan Al Quran dengan jumlah 30 Juz, disertai dengan asbabun nuzul dan munasabahny.³

Persamaan dan perbedaan:

Sama- sama mengkaji tentang konsep syukur. Perbedaannya yaitu penulis dalam skripsi mengkaji tentang Konsep Syukur dalam Al Quran perspektif Perspektif Abdurrauf As-Singkili dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan penulis mengkaji Konsep Syukur dalam Buku *Lā Tahzan*. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi yaitu Metode Kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kepustakaan atau *library research*.

Keempat berdasarkan Jurnal yang ditulis oleh Akmal dan Masyhuri yang berjudul “Konsep Syukur (Gratefulnes) Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-pes Daarunnahdah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau”. Hasil Penelitian

² Emmi Nur Afifah, “Skripsi Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi Di Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kaupaten Pati),” 2015, 144.

³ Khairun, “Skripsi Konsep Syukur Dalam Al Quran (Studi Komparatif Surah Al Baqarah Ayat 152 Dan Ibrahim Ayat 5,7 Perspektif Abdurrauf As-Singkili Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy),” 2021, 63–64.

menyimpulkan bahwa makna bersyukur yaitu menerima segala pemberian nikmat dari Allah SWT. dengan perasaan bahagia dan apa adanya dan diikuti dengan rasa terima kasih atas pemberian tersebut dengan mengucapkan hamdalah serta menjalankan segala perintahnya dan saling berbagi atas nikmat yang telah diberikan. Adapun rincian dari sumber rasa syukur bagi guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang ialah keluarga, rezeki, pencapaian prestasi akademik, kesehatan, pengalaman hidup, umur, kemudahan dalam hidup dan ilmu pengetahuan. Dan cara bersyukur dengan memuji Allah SWT. beribadah dengan mendekatkan diri kepada Allah, bersedekah dan sebagainya.

Persamaan dan Perbedaan:

Sama-sama meneliti tentang konsep syukur. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis merelevansikannya dengan Materi ‘Aqidah Akhlaq kelas X MA, penulis dalam jurnal objek penelitiannya Guru Pon-pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah *library research*, sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam jurnal yaitu pendekatakan kualitatif dengan metode *grounded theory*.

B. Kajian Teori

Berbagai pandangan mengenai syukur telah dibahas sejak tahun 1900-an. Awalnya konsep keber-syukur-an lebih dimaknai sebagai emosi. Namun setelah berjalannya waktu, konsep kebersyukuran dimaknai sebagai suatu kondisi maupun sikap.⁴ dalam kajian ini, penulis menggunakan teori syukur yang dikembangkan oleh Emmons dan Mc Cullough. Sementara dari perspektif islam menggunakan pandangan dari Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan Ibnu Al-Jauzy.

1. Konsep Syukur

a. Pengertian Syukur

Kata “Shukur” ialah kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini dalam KBBI diartikan sebagai: (1) rasa terimakasih kepada Allah, dan (2) untunglah (menyatakan lega, senang, dan sebagainya).⁵

Secara istilah syukur ialah ungkapan rasa terima kasih yang diiringi rasa gembira dan puas hati atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan Allah swt. kepada diri seseorang. Syukur juga dikatakan sebagai aktivitas memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan. Sebagai aplikasinya ialah dengan mengakui

⁴ Alddino Gusta Rachmadi, Nadila Safitri, and dkk, “Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam,” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 24, no. 2 (July 2019): 122.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 285.

kebaikan secara lahir batin, kemudian mengaplikasikan dalam bentuk kebaikan kepada sekelilingnya.⁶

Definisi syukur menurut McCullough dan Emmons ialah “perasaan yang terjadi dalam hubungan interpersonal sebagai penghargaan atas kebaikan dan manfaat yang diberikan orang lain kepada individu tersebut”⁷

Para ulama banyak memberikan definisi syukur. diantaranya ada yang mendefinisikan syukur sebagai berikut:

1. Ibnu Qayyim berkata: “Syukur ialah keteguhan hati untuk mengintai Allah yang memberi nikmat, kedisiplinan anggota tubuh untuk mentaatinya, dan terus-menerus nya lisan untuk berpikir dan memuji-Nya. (Kitab Madarijus Salikin, Ibnu Al-Qayyim).
2. Ibnu ‘Ajjabah berkata “Syukur ialah kegembiraan hati atas kenikmatan disertai dengan usaha mengarahkan tubuh untuk taat kepada Allah yang memberi nikmat dan mengakui bahwa nikmat itu dari Allah dengan sikap tunduk dan patuh”.
3. As-sayyid dalam kitab Ta'rifat menyebutkan “Syukur yaitu mengerahkan semua nikmat yang diberikan Allah berupa pendengaran penglihatan dan sebagainya untuk fungsi yang sesungguhnya.”⁸
4. Ibnu Al-Jauzy menyebutkan bahwa syukur berarti berniat melakukan kebaikan dan menyebarkan kepada orang lain, menampakkan nikmat yang didapatkan dengan cara memuji Allah, dan mempergunakan kenikmatan yang didapat untuk taat kepada Allah dan tidak mendurhakai-Nya.⁹

Hakikat syukur diawali dengan kesadaran seorang insan terhadap Allah swt. sang pemberi anugerah, kemudian dilanjutkan dengan memuji sifat-Nya dan beribadah mengesakan-Nya. Jadi, syukur adalah ibadah yang menguasai akal manusia yang nilai strategisnya sudah jelas dan tidak dapat dipungkiri lagi. Nikmat Allah swt. mengalir dan melingkupi setiap insan, namun hanya sedikit yang sadar dan bersyukur.¹⁰

⁶ Yunus Hanis Syam, *Sabar Dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2012), 50.

⁷ Gusta Rachmadi, Safitri, and dkk, “Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam.”

⁸ Saifuddin Aman and Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa Dan Raga* (Tangerang: RUHAMA, 2014), 215.

⁹ Gusta Rachmadi, Safitri, and dkk, “Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam, 123.”

¹⁰ Abdullah, *Terjemah Kisah-Kisah Mengagumkan Dalam Al Quran* (Jakarta: Senayan Publishing, 2008), 243.

Al-Ghazali sangat cermat dan juga memperinci hakikat syukur dan langkah-langkah untuk merealisasikan syukur dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali syukur mencakup ilmu, hal dan amal. Ilmu yang dimaksud merupakan pengetahuan tentang nikmat yang diberikan oleh Allah swt. Hal adalah rasa (afeksi) gembira yang terjadi akibat pemberian nikmat, sedangkan amal perbuatan adalah melakukan apa yang menjadi tujuan dan yang disukai oleh pemberi nikmat. Amal disini terkait dengan hal yakni hati, lisan, dan anggota tubuh.¹¹

b. Cara Bersyukur

Dari definisi syukur diatas, diketahui terdapat 3 cara bersyukur kepada Allah, yaitu:

- a. Syukur dengan lisan, ialah membicarakan kenikmatan yang diimplementasikan dengan mengakui melalui ucapan bahwa satu-satunya sumber kenikmatan adalah Allah swt. Syukur dapat diwujudkan dengan ucapan ‘Alḥamdulillāh’ yang berarti segala puji bagi Allah.
- b. Syukur dengan perbuatan, melalui perbuatan yang seseorang lakukan akan tercermin seberapa besar seseorang bersyukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan. Hendaknya setiap insan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan petunjuk dari sang pemberi nikmat. Misalnya diberikan mata yang lengkap, sudah seharusnya digunakan untuk melihat hal-hal baik, tidak digunakan untuk melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah swt.
- c. Syukur dengan hati, Syukur jenis ini memiliki arti menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang setiap manusia peroleh semata-mata anugerah Allah swt. dengan senang hati akan berlapang dada menerima anugerah tanpa keberatan menerima nikmat yang Allah berikan. Syukur ini juga menyadarkan bahwa betapa besar kasih sayang Allah kepada setiap makhluknya. Bila hati seseorang senantiasa dipenuhi rasa syukur maka hidupnya akan tenang, tentram, dan bahagia atas apapun yang diberikan kepadanya ialah ketentuan yang baik baginya, sehingga tidak akan pernah ada penyesalan atas apa yang selama ini diusahakannya.¹²

¹¹ Aulia Rahmah and Julianto, “Pelatihan Syukur Al-Ghazali Untuk Menurunkan Tingkat Stres Pada Pembina Asrama Pesantren Mahasiswi Yogyakarta.”

¹² Tim Tausiyahku, *Yang Penting Yakini* (Jakarta: Qultum Media, 2016), 78–79.

c. Tingkatan orang yang bersyukur

Setiap manusia acapkali memikirkan sesuatu yang tidak ada, sehingga lupa mensyukuri yang ada. Jiwa manusia mudah tergoncang hanya karena kerugian materi yang mendera. Padahal, sesungguhnya masih memegang kunci kebahagiaan, memiliki jembatan pengantar kebahagiaan, karunia, dan lain sebagainya. Maka pikirkan semua itu, dan kemudian Syukurilah!¹³ Terdapat pada surat Adh-Dharyyat ayat 21 yang artinya (Dan, Pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan).¹⁴

Tingkatan orang yang bersyukur dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Tingkatan Syukur orang awam, ialah mensyukuri nikmat semata.
- b. Tingkatan Syukur orang khusus, ialah mensyukuri nikmat dan niqmat (kebaikan dan keburukan). Rasulullah Saw. Bersabda: "Yang pertama kali dipanggil masuk surga adalah orang yang bersyukur memuji Allah saat mendapat kebaikan dan mendapat keburukan, dalam suka dan dalam duka" (H.R. Al-Hakim).
- c. Tingkat Syukur orang khusus khusus, ialah menyibukkan diri hanya berfokus pada Allah yang memberi nikmat, sehingga tidak peduli terhadap nikmat atau niqmat yang ada. Syekh Asy-Syadali mengatakan: "Syukur yaitu melihat kepada yang memberi nikmat tidak melihat nikmat".¹⁵

Posisi diri sendiri berada pada tingkatan yang mana, maka sesungguhnya hanya setiap manusia sendiri yang mengetahuinya.

d. Manfaat Syukur

Allah menyebutkan syukur bersanding dengan iman, dan menegaskan bahwa Dia tidak memperoleh apa-apa dari menghukum hamba-Nya jika mereka bersyukur kepada Dia dan percaya pada Dia: "Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha bersyukur lagi Maha mengetahui". (An-Nisa: 147)¹⁶

Diantara manfaat syukur yaitu:

- a. Imbalan atas syukur tidak terbatas jumlahnya (Ibrahim: 7)

وَ إِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

¹³ Aidh Al Qarni, *La Tahzan (Samson Rahman, Penterjemah)* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 4.

¹⁴ "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 520.

¹⁵ Aman and Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa Dan Raga*, 216–217.

¹⁶ "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 100.

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”¹⁷

- b. Bebas dari kemiskinan (At-Taubah: 28)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا ۖ
وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿28﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil haram setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana".¹⁸

- c. Terkabulnya doa (Al-An'am: 41)

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿41﴾

Artinya: "(Tidak), hanya kepada-Nya kamu minta tolong. Jika Dia menghendaki, Dia hilangkan apa (bahaya) yang kamu mohonkan kepada-Nya, dan kamu tinggalkan apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)".¹⁹

- d. Allah memberikan Rizki (Ash-Shura: 19)

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿19﴾

Artinya: "Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia Mahakuat, Mahaperkasa".²⁰

- e. Allah memberikan ampunan (Al-Fath: 14)

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَعْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ

وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا ﴿14﴾

¹⁷ *Ibid.*,205

¹⁸ *Ibid.*,190.

¹⁹ *Ibid.*,131.

²⁰ "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 484.

Artinya : "Dan hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan akan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".²¹

- f. Allah memberikan Rahmat-Nya (Q.S At Taubah: 27)

﴿27﴾ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Setelah itu Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".²²

- g. Allah telah menjadikan pahala syukur bebas dari syarat apapun.²³

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۚ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ

أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿144﴾

Artinya : 144. "Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur".

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا ۗ

﴿145﴾ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: 145. "Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur".²⁴

²¹ "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 511.

²² "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 190.

²³ Tim Panca Aksara, *Keajaiban Sabar Dan Syukur* (Yogyakarta: Penerbit Bumi Literasi, 2020), 108–110.

²⁴ "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 67.

2. 'Aqidah Akhlaq

a. Pengertian 'Aqidah Akhlaq

'Aqidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, 'Aqidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits.

Secara etimologi Akhlaq berasal dari bahasa Arab Akhlaq bentuk jamak dari mufradnya khuluk yang berarti Akhlaq atau tabiat. Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut: "Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"²⁵

Secara terminologi ada beberapa definisi Akhlaq, diantaranya:

- a. Ibrahim Anis: "Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."
- b. 'Abdul Karim Zaidan: "Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jia yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan."²⁶

Sehingga dapat dipahami 'Aqidah merupakan keyakinan atau kepercayaan yang diniatkan sebelum melakukan sesuatu (Akhlaq). Pendapat lain mengatakan bahwa 'Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatan. Sedangkan 'Aqidah dalam agama islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esa-an Allah, dimana hanya Allah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang terjadi di alam jagad raya ini.

Sedangkan Akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlaq dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa ada pemaksaan.

²⁵ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran 'Aqidah Akhlaq Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (November 2016): 313.

²⁶ Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI Di SMA Dan SMK* (Ponorogo: CV. Senyum Indonesia, 2020), 80.

‘Aqidah dan Akhlaq ini sangat erat kaitannya karena ‘Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari Akhlaq terpuji yang ia miliki, dan begitupun sebaliknya.²⁷

b. Ruang Lingkup ‘Aqidah Akhlaq

Kajian ‘Aqidah menyangkut keimanan umat islam atau iman. Karena hal itulah ajaran dasar tersebut, dirangkum dalam rukun iman yang enam. Para ulama sepakat bahwa kajian ‘Aqidah mengikuti sistematika rukun iman. Menurut Hasan Al Banna ruang lingkup ‘Aqidah dibagi menjadi 4 yakni: *Ulūhiya, Nubuwwa, Ruhaniya, dan Sam’iyya*.

- a. *Ulūhiya*, merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, nama-nama Allah sifat-sifat Allah, dan perbuatan-perbuatan Allah.
- b. *Nubuwwa*, merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk membicarakan mengenai kitab-kitab Allah, Mukjizat, karamah, dan Irhas.
- c. *Ruhaniya*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika, seperti malaikat, jin, roh, iblis, dan setan.
- d. *Sam’iyya*, merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sama’i. Maksudnya melalui dalil naqli yang berupa Al-Quran dan As-sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.²⁸

Sedangkan Ruang lingkup Akhlaq dibagi menjadi 2 yaitu: Akhlaq Mahmudah (Akhlaq terpuji) yaitu Akhlaq yang baik dan benar menurut ajaran islam, dan Akhlaq Madhmumah (Akhlaq tercela) yaitu Akhlaq yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran islam.²⁹

Dalam pandangan islam Akhlaq mulia telah ditunjukkan oleh teladan kita yaitu Rasulullah Saw. Sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik) sesuai dengan firman Allah dalam surah Al Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

²⁷ Dedi Wahyudi, *Pengantar ‘Aqidah Akhlaq Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2–3.

²⁸ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar ‘Aqidah Akhlaq: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlaq Islamiyah* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015), 18–19.

²⁹ *Ibid.*, 38.

Artinya : "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah".³⁰

Figur uswatun hasanah ini telah ditampilkan Rasulullah dalam 4 lambang yaitu:

1. *Ṣiddiq*, yaitu jujur. Sikap jujur merupakan sikap yang berpihak pada kebenaran, dan Rasul tidak pernah berbohong.
2. *Amāna*, yaitu dapat dipercaya. Sejak dari kecil Rasulullah sudah dapat dipercaya, memiliki komitmen dan bertanggung jawab atas tugasnya.
3. Sikap *Tablīgh*, yakni menyampaikan. Rasul menyampaikan seruan atau dakwah yang benar kepada umat muslim.
4. *Faṭāna*, yakni cerdas. Cerdas disini merupakan kepekaan terhadap suatu situasi dan kondisi, dapat menempatkan diri dan cerdas dalam bertingkah laku.³¹

Para ulama berbeda pandangan berkenaan dengan ruang lingkup Akhlaq. Muhammad Abdullah Ad-Diraz sebagaimana yang dikutip oleh Sofyan Sauri membagi ruang lingkup Akhlaq menjadi 5 macam, yaitu:

1. Akhlaq perorangan, Akhlaq ini memahami empat hal yaitu *Al-'Aw āmir* (yang diperintahkan), *An-Nawāhiy* (yang dilarang), *Al-mubāha* (yang diperbolehkan), dan *Al-Mukhalafah Bil Ihtirār* (yang darurat).
2. Akhlaq keluarga. Akhlaq ini di tuntut dengan tiga kewajiban yaitu *wājiba nahwal uṣḥul wa'l furu'* (kewajiban timbal balik kepada orang tua dan anak), *wājibah baina al-azwaj* (kewajiban suami istri), dan *wājibah nahwa al-'aqārib* (kewajiban terhadap kerabat dekat).
3. Akhlaq bermasyarakat, meliputi *Al-Awāmir* (hal-hal yang diperintahkan), *Al-Makhzurāt* (hal-hal yang dilarang), dan *Qawā'id Al-Adab* (kaidah –kaidah adab).

³⁰ "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 419.

³¹ Nurhasan, "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang)," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018): 100.

4. Akhlaq bernegara, meliputi *Al-'Alaqah Baina Al-ra'īs Wa Al-Syab* (hubungan antara pemimpin dengan rakyat), *Al-'Alaqa Al- Kharijiyya*; (hubungan dengan orang luar).

5. Akhlaq beragama, Akhlaq ini meliputi kewajiban kepada Allah.³²

c. Tujuan materi 'Aqidah Akhlaq

Pada dasarnya tujuan pokok mempelajari 'Aqidah Akhlaq adalah agar setiap muslim memiliki budi pekerti, perangai, atau tabiat yang sesuai dengan ajaran agama islam. Selain itu, berdasarkan Permenag No.2 Tahun 2008 tentang tujuan pembelajaran 'Aqidah Akhlaq adalah: Memberikan kemampuan dasar pada siswa tentang Aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlaq mulia sebagai sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Tujuan pendidikan akhlaq dalam Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral, sopan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, dan beradab. Dengan kata lain pendidikan akhlaq memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki nilai. Berdasarkan tujuan tersebut, maka kapanpun dan dimanapun merupakan sarana pendidikan akhlaq. Setiap pendidik harus memiliki akhlaq yang baik agar peserta didik juga memiliki akhlaq yang baik. Berdasarkan pengertian di atas, penulis menghubungkan antara pengertian 'Aqidah Akhlaq dengan tujuan pembelajaran kedua materi tersebut, baik secara formal di sekolah dan lembaga pembelajaran ataupun di luar sekolah.³³

d. Fungsi dan manfaat materi 'Aqidah Akhlaq

Aqidah sebagai landasan dalam menyikapi hidup dan kehidupan di dunia dengan memandang secara luas ke depan yakni hidup di dunia dan akhirat. Secara umum 'aqidah mewujudkan sikap jiwa tenang, aman, dan damai yang merupakan dambaan setiap orang.³⁴

Pengajaran mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³² Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 22–23.

³³ Permenag No 2 Tahun 2008

³⁴ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009), 126.

- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt serta Akhlaq mulia peserta didik semaksimal mungkin yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 3) Menyesuaikan mental peserta didik terhadap lingkungan sosial dan fisik.
- 4) Perbaikan kesalahan serta kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungan budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi diri dan pengetahuan tentang keimanan dan akhlaq serta sistem dan fungsionalnya.³⁵

Sedangkan manfaat mempelajari Akhlaq yaitu meningkatkan kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat. Adapun Manfaat terbesarnya dalam mempelajari Akhlaq adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan amal ibadah yang lebih baik, khusyuk serta ikhlas.
- 2) Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan niat dan perilaku dalam kehidupan sebagai individu serta sebagai anggota masyarakat.
- 3) Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya dalam diri.
- 4) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, silaturahmi positif dan membangun ukhuwah sesama muslim.
- 5) Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah Swt yang menciptakan manusia dan alam jagat raya beserta isinya.³⁶

3. Materi Syukur dalam ‘Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X

a. Definisi Syukur

Syukur secara bahasa berarti memuji, berterima kasih, merasa berhutang budi kepada Allah swt. atas karunia-Nya. Sedangkan menurut istilah ialah suatu tindakan, ucapan, perasaan senang atas nikmat yang diperoleh dari Allah Swt.³⁷ banyak nikmat yang tak bisa kita hitung jumlahnya sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 18.

﴿18﴾ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

³⁵ Susiani, “Skripsi Konsep Syukur Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs.”

³⁶ *Ibid.*,35.

³⁷ Roli Abdul Rohman and M. Khamzah, *Menjaga Akidah Dan Akhlak 1 Untuk Kelas X Madrasah Aliyah* (Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), 66.

Artinya: "Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang".³⁸

b. Dasar dan Alasan bersyukur

Dalam salah satu ayat dinyatakan bahwa bersyukur digambarkan sebagai bukti untuk menyembah Allah, sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.³⁹

Adapun alasan yang paling penting mengapa harus bersyukur yaitu:

- a) Sesungguhnya Allah yang telah menciptakan manusia dan seluruh makhluk
- b) Allah menjadikan malam dan siang setiap hari
- c) Allah mengeluarkan rezeki-Nya dari bumi
- d) Allah yang mengatur segala yang ada di langit dan di bumi.⁴⁰

c. Bentuk –bentuk syukur

Bentuk- bentuk syukur dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Bersyukur dengan hati, mengakui dengan sepenuh hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah dan tiada seorang pun selain Allah yang dapat memberikan nikmat itu. Bersyukur dengan hati juga merupakan rasa gembira terhadap nikmat yang diterima dari-Nya.
- b) Bersyukur dengan lisan,yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat *hamdalah*. Atau mengucapkan dengan doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.
- c) Bersyukur dengan perbuatan, yaitu menggunakan nikmat yang telah Allah berikan. Semisal menggunakan anggota tubuh untuk melakukan hal baik, mempergunakan harta benda di jalan Allah, memanfaatkan ilmunya untuk

³⁸ "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 268.

³⁹ "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 25.

⁴⁰ Abdul Rohman and Khamzah, *Menjaga 'Aqidah Dan Akhlaq 1 Untuk Kelas X Madrasah Aliyah*, 66.

kesejahteraan manusia dan diajarkan kepada orang lain.⁴¹ Imam Al-Ghazali menegaskan pula bahwa mensyukuri anggota badan meliputi 7 anggota yang penting, yaitu: mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan, dan kaki.

Adapun cara bersyukur adalah sebagai berikut.

- a) Senantiasa memuji Allah dalam setiap keadaan.
- b) Mendirikan salat dengan khusyuk dan benar sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasul.
- c) Melakukan sujud syukur setiap mendapatkan nikmat yang melebihi batas wajar.
- d) Selalu melaksanakan perintah Allah secara keseluruhan.
- e) Senantiasa memperbaiki diri dalam berbagai aspek termasuk pengembangan diri dan peningkatan ketaatan⁴²

d. Akibat Mengabaikan Syukur

Sebagai sebuah perintah dari Allah maka bersyukur harus diterapkan dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya. Apabila melanggar maka akan mendapatkan dampak negatifnya. Berikut beberapa akibat apabila mengabaikan perintah bersyukur:

- a) Mudah diperdaya setan
- b) Allah akan menimpakan bencana kepadanya
- c) Ia dianggap telah berkhianat atas nikmat Allah
- d) Allah akan mengazab dengan azab yang pedih
- e) Allah akan membawanya kepada kesengsaraan hidup.⁴³

e. Hikmah dan Manfaat Syukur

- a) Membuat seseorang bahagia karena apa yang didapatkan akan membawa keberuntungan.
- b) Allah akan menambah nikmat sesuai janji Allah dalam surah Ibrahim ayat 7 dan terhindar dari siksa yang pedih.
- c) Akan mendapat rezeki yang berlimpah dan berkah
- d) Akan mendapatkan ampunan di hari kiamat
- e) Akan terbebas dari azab kubur dan azab yang lainnya
- f) Akan mendapat kesempatan pertama masuk surga-Nya
- g) Akan disukai banyak orang, karena pandai berterima kasih.⁴⁴

⁴¹ *Ibid.*, 85

⁴² *Ibid.*, 67

⁴³ Abdul Rohman and Khamzah, *Menjaga 'Aqidah Dan Akhlaq 1 Untuk Kelas X Madrasah Aliyah*, 67.

⁴⁴ Abdurrohman et al., *Buku Siswa 'Aqidah Akhlaq Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 86.

BAB III
KONSEP SYUKUR MENURUT ‘AIDH AL-QARNI
DALAM BUKU LĀ TAḤZAN

A. Biografi ‘Aidh Al-Qarni

‘Aidh Al-Qarni merupakan penulis salah satu buku *best seller* yakni *Lā Taḥzan*. Di Indonesia, buku tersebut mendapatkan sambutan luar biasa dan telah terjual puluhan ribu eksemplar.

‘Aidh Al-Qarni lahir di perkampungan Al-Qarni tahun 1379 H. (1960 M). Nama lengkapnya adalah ‘Aidh bin ‘Abdullah bin ‘Aidh bin Majdu’ bin ‘Aidh bin Rashid Al-Qorni. Nama Al-Qorni di ambil dari daerah asalnya di wilayah Selatan Arab Saudi yaitu Al-Qarn. Di perkampungan tersebut ia di besarkan, sejak kecil ia sudah di perkenalkan oleh ayahnya dengan aktivitas keagamaan bahkan sejak kecil juga telah diperkenalkan berbagai macam buku bacaan karenanya ia sudah terbiasa dengan bacaan sejak kecil.. Mengenai latar belakang pendidikannya, ‘Aidh Al-Qorni telah belajar agama di wilayah Selatan Arab Saudi, baik dari ayahnya sendiri maupun dari para ulama setempat.¹

Pendidikan formalnya di mulai di Madrasah Ibtida’iyyah Ali Sulaiman di desanya. Setelah lulus, ia melanjutkan pendidikan ke Ma’had ilmu sejak bangku SMP, sehingga meraih gelar kesarjanaan (Lc) dari Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su’ud tahun 1403-1404 dan gelar Megister dalam bidang hadist Nabi tahun 1408 H. Ia menamatkan program sarjana (Lc), Magister (MA) dan Doktor di Universitas Islam Imam Muhammad bin Su’ud, Riyadh, Arab Saudi. Gelar Doktornya dalam bidang hadist di raih dari Al Imam Islamic University, Riyadh, pada tahun 1422 H.²

‘Aidh Al-Qorni setelah mempelajari Al-Qur’an mempelajari tafsir jalalain, mufradat karya Makhluḥ. Lalu membaca tafsir Ibnu Katsir dan sering mengulanginya. Membaca sebagian tafsir Ibn Jarir. Menyelami kitab Zad Al-Masir bebrapa waktu. Mempelajari tafsir Al-Kasyaf karya Az-Zamakhshari. Memaksa diri belajar tafsir Qurthubi. Untuk metodologi beliau mempelajari Fathul Qadir. Adapun kitab hadis tafsir, ia mempelajari kitab al-Durr al-Mantsur karya al-Suyuthi. Ia juga mempelajari tafsir Ruhul Ma’ani. Selain itu juga membaca tafsir Ar-Razy, Al-Sa’di, Al-Dausari, Sebagian besar tafsir Al- Baghawi,

¹ Ahmad Ibnu Fallah, *Biografi Dr. Aidh Abdullah Al-Qarni* (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication, 2009), 11.

² *Ibid.*, 17.

Abdurrazzak dan Mujahid. Sedangkan untuk ilmu Qur'annya, beliau banyak membaca Al-Burhan karya Az-Zarkasyi, Al-Itqan Karya As-Suyuthi dan Manna' Al-Qathan.³

Untuk kitab-kitab modern, beliau banyak membaca kitab Abul A'la, Al-Nadawi, Sayyid Quthub dan saudaranya, Syekh bin Baz, Syekh Ibnu 'Utsaimin, Syekh Jabrin. Beliau juga membaca kitab Al-Ghazali dan mengarang kitab Radd Al-Ghazali Fii Majalis Al-Inshaf.

'Aidh Al-Qorni sangat luar biasa dalam kependidikannya bisa sukses di usia muda, itu juga berkat sang ayah yang sejak kecil sudah di perkenalkan dengan pendidikan, dan berasal dari keluarga sholeh yang mengagungkan ilmu disaat tidak banyak orang mempelajarinya baik pendidikan umum maupun keagamaan, meskipun 'Aidh Al-Qarni lebih condong ke dalam bidang keagamaan. Melalui pendidikan keluarga seperti itulah beliau tercetak sebagai seorang ulama.

'Aidh Al-Qarni menjadi seorang tokoh yang penuh ilmu dan sastra di atas mimbar dengan khutbah-khutbahnya di setiap perayaan dan pengajian dengan ilmunya yang tak pernah habis. Ia mengambil bagian bersama generasi dalam menyebarkan ilmu mengusir kebodohan, dan memberi cahaya hingga akhir hayatnya.⁴

B. Karya-Karya 'Aidh Al-Qarni

Pada usia 23 tahun ia hafal Alquran dan kitab Bulughul Maram. Selain itu, ia telah mengajarkan 5.000-an hadis dan kurang lebih 10.000 bait syair. Karya-karya yang telah dipublikasikan dari berbagai ceramah agama, kuliah, serta kumpulan puisi dan syair dijadikan kaset yang berisi sekitar 1.000-an judul.

Kecerdasan yang dimiliki itulah yang mengantarkan ia sebagai penulis produktif dan penceramah populer. Selama 29 tahun 'Aidh bin Abdullah al-Qarni mengarungi dunia dakwah, kaset-kaset ceramahnya telah beredar dan berkumandang di sejumlah masjid, yayasan, universitas dan sekolah di berbagai belahan dunia. Kitab-kitab karyanya yang berjumlah lebih dari 70 buah itu telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Diantara tulisannya yang diterbitkan *Dar Ibn Hazm*, Lebanon adalah:

- a. *Thalāthūna Sabāban Li Sa'āda*,
- b. *Fa'lam Annahū Lā Ilāha Illallah*,
- c. *Wird al-Muslim wa Al-Muslimat*,
- d. *Iqra' Bismi Rabbika*,
- e. *Ḥattā Takūnu As'adu an-Nās*,
- f. *Fityatun Amanū bi Rabbihim*,

³ *Ibid.*,35.

⁴ *Ibid.*, 18.

- g. *Walākin Kūnū Rabbāniyyīn*,
- h. *Abraḥ al-Shu'ara*,
- i. *Sharāh Nuniyyat Al-Qarnī*,
- j. *Hadāiq Dhāta Bahja*,
- k. *Lā Tahzan*,
- l. *Maqāmāt al-Qarnī*,
- m. *A'dabu ash-Syi'ri*,
- n. *Tāj Al-Madāih*,
- o. *Durūs al-Masājid fī Ramaḍān*,
- p. *Mujtam Al-Mišli*,
- q. *Fiqh Al-Zail*,
- r. *Al-Mu'jizat Al-Khālida*,
- s. *Tukhfū An-Nabawiyya*,
- t. *Siyāt al-Qulūb*,
- u. *Hakadhā Qāla Lanā al-Mu'allim*,
- v. *Min Muahhid ilā Mulhid*,
- w. *Wahyu al-Dzākira*,
- x. *Turjuma as-Sunna*,
- y. *Wa Jaat Shakra al-Maut bi al-Haq*,
- z. *Ihfazhillah Yahfazhka*.

Selain berdakwah, 'Aidh bin Abdullah al-Qarni juga dikenal sebagai salah satu penulis produktif di Arab Saudi. Karya-karyanya antara lain:

- a. *Al-Misk Wal Anbār Fī Khuṭab Al-Minbar*,
- b. *Al-Mumtaz Fī Manaqib Al-Shaikh bin Bāz*,
- c. *Imberaṭur Al-Shu'ara*, *Al-Shair Al-Uṣṭurah*,
- d. *Ammā Ba'd(u)*,
- e. *Al-Masjid Al-Mahd Al-Inṭilaqah Al-Kubra*,
- f. *Tarānim Muwahhada*,
- g. *'Arrabunā Hadīsan Qudsiyyan*,
- h. *Miftāhunnaja*.⁵

Dari sekian banyak karya yang telah beliau lahirkan, buku *Lā Tahzan* ialah buku paling fenomenal dan menjadi buku yang sangat berpengaruh sebagai pencerahan hati di abad terkini. Buku ini lengkap dan tersusun rapi, hasil perjuangan yang penuh dengan

⁵ Ibnu Fallah, *Biografi Dr. Aidh Abdullah Al-Qarni*, 38–47.

kedisiplinan. Ia berkata ringkas: “Berbahagialah, Tenanglah, Rianglah Yakinlah, dan Jangan Bersedih!”.

C. Buku *Lā Tahzan*

Buku ini merupakan salah satu jenis buku motivasi, pengembangan diri, dan sekaligus keagamaan. Sebuah buku yang menjadi solusi atau jalan keluar dari masalah modern sesuai dengan wahyu dari Allah Swt, di dalamnya terdapat banyak cerita menarik, contoh hidup, keteladanan, dan syair para sastrawan besar, pesan dari ahli kedokteran, dan nasihat hikmah para ulama.⁶

Banyak pelajaran-pelajaran penting yang bisa kita petik dengan membaca buku ini. Buku ini mengobati kesedihan kehidupan manusia, saat kesukaran dan kebingungan, kurang percaya diri, putus asa, pesimis, kegundahan dan kegelisahan. Ketika seseorang membaca buku *Lā Tahzan* ini seolah-olah terhipnotis untuk kembali bersemangat dan kemudian berusaha sesuai batas kemampuan, menggali semua potensi untuk bangkit menjadi manusia yang lebih baik lagi. Sehingga, segala potensi yang ada di dalam diri menjadi berkembang lebih baik, oleh karena itu buku ini termasuk jenis buku pengembangan diri. Motivasi-motivasi yang tertuang di dalamnya juga sangat menggugah jiwa untuk segera bangkit dari keterpurukan hidup, kekecewaan pada masa lalu, dan rasa putus asa akan gagalnya sebuah usaha, mensyukuri segala sesuatu yang telah digariskan untuk setiap manusia sebagai hamba. Nafas religius yang mengimbangi setiap kalimat dalam bab-babnya memberikan ketentraman serta meyakinkan kepada pembacanya untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang senantiasa merujuk pada al-Qur’an dan al-Hadist.

Kelebihan buku *Lā Tahzan* Karya ‘Aidh Al-Qarni terlihat pada bahasan-bahasannya yang fokus, penuh hikmah, dan selalu memberi jeda untuk merenung sebelum melanjutkan pada bahasan berikutnya. Tak jarang juga membuat para pembaca meneteskan air mata karena mengingat hal-hal yang tak disyukuri selama ini. Pada bagian penutup, disajikan kata-kata bijak yang menjadi intisari tulisan-tulisan sebelumnya. Dalam bukunya pula, ‘Aidh Al-Qarni mengajak pembaca agar tidak menyesali kehidupan, tidak menentang takdir, atau menolak dalil-dalil dalam Al- Quran dan As-sunnah. Selain itu, pembaca perlahan-lahan diajak untuk mengetahui, memahami dan melaksanakan anjuran-anjuran yang ada didalam buku tersebut. Sehingga, tanpa disadari pembaca akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter positif dalam diri.

⁶ *Ibid.*, 38.

Pembaca buku ini, bukan hanya bagi mereka yang bersedih, namun juga bagi semua orang yang ingin selalu dekat kepada-Nya. Bukan hanya bagi mereka yang telah kehilangan semangat, namun menawarkan untuk semua orang yang ingin selalu menjaga semangatnya dan senantiasa mensyukuri hidupnya.⁷

D. Konsep Syukur dalam Buku *Lā Tahzan* Karya ‘Aidh Al-Qarni

Konsep syukur dalam buku *Lā Tahzan* Karya ‘Aidh Al-Qarni mencegah manusia untuk tidak terus menerus melawan arus kehidupan, menentang takdir, dan mengingkari bukti. Buku *Lā Tahzan* lebih mengarah kepada perenungan tentang hal-hal yang seharusnya manusia syukuri. Beberapa hal yang seringkali dianggap remeh ialah diberikan dua mata, satu lidah, bibir, dua tangan, dua kaki, kesehatan badan, keamanan negara, sandang pangan, udara, air, dan semuanya yang tersedia dalam kehidupan ini. Namun begitu adanya, kebanyakan manusia ingin menggenggam dunia tetapi mustahil adanya.

Perlu direnungi, betapa hinanya setiap diri ketika dapat tertidur lelap, sedangkan saudara lain banyak yang tidak bisa tidur karena sakit menggangukannya, mari diresapi bersama betapa besarnya fungsi pendengaran yang baik, mata yang tidak buta, dan juga fungsi otak yang terhindar dari kegilaan yang menghinakan. Begitulah sebenarnya manusia, berada dalam kenikmatan tiada tanding dan kesempurnaan tubuh, namun tidak pernah mensyukuri.⁸

Syukur menurut ‘Aidh Al-Qarni tersirat dalam bukunya yang berarti rela atau keridhoan diri kita terhadap segala nikmat yang telah Allah berikan baik berupa raga, harta, anak, kecerdasan, tempat tinggal, ataupun bakat kemampuan dan rasa rela atau syukur itu direalisasikan dalam bentuk lisan serta perbuatan. Hal tersebut ialah makna yang tersirat dari ayat Al Qur’an surah Al-A’raf ayat 144 yang berbunyi:

قَالَ مُوسَىٰ إِنَّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَىٰ النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ

مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿144﴾

Artinya: Allah berfirman, “Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu

⁷ Nur Ismawati, Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku *Lā Tahzan* (Karangan ‘Aidh Al-Qarni) Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam,” 2015, 89–90.

⁸ Al Qarni, *Lā Tahzan* (Samson Rahman, Penerjemah), 3.

berpegang-teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur”.⁹

Uraian tentang syukur mencakup banyak aspek, berikut akan dikemukakan sebagian diantaranya:

1. Hal-hal yang harus di syukuri

‘Aidh Al-Qarni menuliskan bahwa seringkali kenikmatan itu melahirkan banyak penyesalan, kesalahan yang ringan berujung pada kehinaan, kemaksiatan yang dilakukan mengakibatkan diambilnya nikmat, dan tertawa yang berlebihan akan menimbulkan tangisan. Ketika sebuah nikmat itu disyukuri, maka nikmat tersebut akan bertahan dan jika diingkari maka ia akan lari tanpa disadari. Bersyukurlah kepada Rabb atas nikmat agama, akal, kesehatan, penutup (aib), pendengaran, penglihatan, rezeki, keluarga, serta nikmat lainnya. Karena, tidakkah manusia tahu bahwa di antara manusia itu ada yang hilang akalnya, terampas kesehatannya, dipenjarakan karena perbuatannya, dilumpuhkan akibat kelalaiannya, ataupun ditimpakan bencana.¹⁰ Allah menegaskan betapa besarnya kenikmatan yang Dia berikan kepada hamba-Nya sebagaimana dalam surah Al-Balad ayat 8-10 yang artinya: “Bukankah Kami telah memberikan kepadanya kedua mata, Lidah dan dua bibir, Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.”¹¹

2. Cara Bersyukur

‘Aidh Al-Qarni mengatakan bahwa sebenarnya cara bersyukur itu bergantung pada setiap individu bagaimana memaknai rasa syukur itu. Dan seringkali setiap manusia baru bersyukur ketika sudah kehilangan berbagai macam nikmat dan sudah tak berdaya karena beragam musibah. Pada kondisi seperti itu, baru mengerti bahwa siapa yang masih diberi kesehatan, masih bisa makan, dan terlelap dalam tidur. Bagaimana jika dari awal menghitung apa yang dimiliki dan apa yang tidak dimiliki. Jawabnya ialah 80% lebih dari seluruh sarana kenikmatan hidup itu sebenarnya ada pada diri sendiri, dan hanya 20% yang tidak dimiliki. Dan semua manusia pada dasarnya sama, ada pada saat tertentu dunia menjadi gelap gulita, ujian tampak lebih besar daripada nikmat, manusia terlalu mudah menangis terhadap apa yang tidak dimiliki, dan lupa tersenyum untuk semua yang telah dicapainya. Bahkan sering bersedih atas apa yang gagal diraih dan tidak bahagia terhadap hal yang telah mampu diraih. Seringkali memelas terhadap apa yang menimpa, dan tidak pernah mensyukuri atas apa yang

⁹ “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia,” 167.

¹⁰ Al Qarni, *La Tahzan (Samson Rahman, Penerjemah)*, 509.

¹¹ “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia,” 593.

masih ada serta masih banyak.¹² Cara bersyukur sebenarnya sangat banyak, dengan merenungi setiap nikmat ialah syukur dengan hati, bentuk paling sederhana, mengucapkan hamdalah merupakan syukur dengan lisan, dan dengan berbagi, menggunakan anggota tubuh untuk kebaikan ialah tahapan syukur dengan perbuatan.

3. Manfaat Syukur

‘Aidh Al-Qarni menjelaskan dalam buku *Lā Tahzan* banyak sekali manfaat Syukur, diantaranya yaitu:

- a. Mendapatkan balasan dari Allah Swt.¹³ sebagaimana firman-Nya dalam surah Ali Imran :145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ اللَّهِ نُؤْتِهِ مِنْهَا

وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿145﴾

Artinya: "Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur".¹⁴

- b. Selalu berada dalam kebaikan¹⁵ sebagaimana sabda Rasul yang berbunyi “Dari Shuhaib, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Artinya: “Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruh urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.” (HR. Muslim)
- c. Mendapatkan jalan petunjuk dari Allah, sebagaimana dalam firman-Nya surah Al-Insan ayat 3.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَ إِمَّا كَفُورًا ﴿3﴾

¹² *Ibid.*, 495

¹³ Al Qarni, *Lā Tahzan* (Samson Rahman, Penerjemah), 110.

¹⁴ “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia,” 67.

¹⁵ Al Qarni, *La Tahzan* (Samson Rahman, Penerjemah), 111.

Artinya: "Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafur".¹⁶

4. Kisah teladan

- a. Seorang ulama bernama Sufyan Ath-Thauri yang menjadikan sebungkah tanah untuk dijadikan bantal saat tidur ketika berada di Muzdalifah, hingga orang yang melihatnya keheranan dan bertanya mengapa tanah kau jadikan bantal untuk tidur, bukankah engkau ahli hadits di dunia? Sufyan Ath-Tsauri pun menjawab: "Bantalku ini jauh lebih nikmat daripada bantal Khalifah Abu Ja'far al Manshur."¹⁷ Apa pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut? Ya, seorang ulama ahli hadits terkenal tetap mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Bisa saja beliau menginap di rumah kerabatnya atau pilihan yang lain yang lebih layak, tetapi beliau memilih tidur dengan tanah sebagai bantalnya dan dia menikmati hal tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surah At Taubah ayat 51.

﴿51﴾ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman".¹⁸

- b. Keridhoan Rasulullah terhadap segala ketentuan yang telah Allah berikan kepada beliau, dalam keadaan lapar, miskin, keadaan perang ataupun damai beliau tetap ridha menerimanya. Rasulullah menghadapi getirnya menjadi anak yatim, tetapi beliau ridha. Beliau pernah menjadi seorang fakir sampai tak dapat mendapatkan kurma paling jelek sekalipun, dan untuk menahan lapar beliau mengganjal perutnya menggunakan batu. Bahkan Rasul pernah meminjam gandum dari seorang yahudi dengan jaminan baju perangnya. Tidur diatas tikar yang menimbulkan bekas di belikatnya. Namun beliau tetap Ridha terhadap Rabb semesta.¹⁹

Rasulullah yang menjadi utusan Allah saja masih diuji dengan berbagai ujian, dan beliau tetap menerima, tetap mensyukuri segala ketentuan yang telah ditetapkan. Sungguh, Rasulullah ialah suri tauladan yang baik. Sebagaimana pula firman Allah dalam surah Al Furqan ayat 10.

¹⁶ "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 577.

¹⁷ Al Qarni, *Lā Tahzan (Samson Rahman, Penerjemah)*, 219.

¹⁸ "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 194.

¹⁹ *Ibid.*, 470.

تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

وَيَجْعَلُ لَكَ قُصُورًا ﴿10﴾

Artinya: "Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu".²⁰

- c. Seseorang dari Bani ‘Abs keluar mencari untanya yang tiga hari hilang, ia mencari kemana-mana padahal harta lain yang dimiliki masih sangat banyak. Tidak pernah terpikir oleh mereka bahwa bencana bisa saja menimpa dan mengancam semua yang dimilikinya. Suatu malam Allah menurunkan air bah yang menerjang bukit-bukit seperti debu, tanpa ampun dan semua harta, keluarga yang dimiliki orang tersebut ludes, harta terbawa arus yang tersisa hanyalah omongan dari mulut ke mulut. Setelah tiga hari mencari unta, bapak tersebut kembali ke lembah tempat tinggalnya dan melihat tempat tinggalnya datar sekali, tak ada apapun yang tersisa, tak ada suara, tak ada kehidupan disana. Satu-satunya unta yang tersisa pun lepas dan ketika hampir tertangkap, unta tersebut menendang wajah orang itu hingga menyebabkan kebutaan.

Berselang beberapa hari, orang badui mengahampiri orang itu dan dituntunnya menghadap Al-Wālid bin Abdul Malik, khalifah di Damaskus. Setelah menceritakan semua yang terjadi, kata Al Walid “Lalu bagaimana sikamu?” Jawab si bapak “Saya Ridha kepada Allah”. Hal itu merupakan sebuah kalimat yang sangat agung, yang diucapkan oleh seorang mukmin yang dalam hatinya terdapat tauhid. Ia menjadi bukti bagi orang-orang yang mencari nasehat, dan pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran.²¹ Kepada orang yang tidak Ridha dan tidak mau menerima keputusan Dzat yang Maha menentukan, maka terserah mereka. Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al Hajj ayat 15.

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لِيَقْطَعْ

فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُدْهَبُ كَيْدُهُ مَا يَعْتَظُ ﴿15﴾

²⁰ “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia,” 359.

²¹ Al Qarni, *Lā Tahzan (Samson Rahman, Penerjemah)*, 476.

Artinya: "Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit-langit), lalu menggantung (diri), kemudian pikirkanlah apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya".²²

- d. Jadikan buah lemon itu minuman yang manis. Orang yang cerdas akan mengubah kerugian menjadi keuntungan, sedangkan orang bodoh hanya akan mengeluh ketika mendapatkan musibah. Alkisah seorang Ahmad Ibnu Hanbal pernah dipenjara, tetapi itu yang menjadikan ia menjadi seorang imam salah satu madzhab. Ibnu Taimiyah pun pernah dipenjara, tetapi ia mampu melahirkan karya. As-Sarakhsi pernah dikurung di dasar sumur bertahun-tahun lamanya, tetapi karena itu beliau mampu melahirkan buku sebanyak 20 jilid.²³

Apa yang dapat diambil dari kisah tersebut? Apapun yang dialami manusia, jika hanya mengeluh yang keluar dari mulutnya, maka hanya akan mendapat keluhan saja. Tetapi jika mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian, berusaha mengambil batu loncatan maka ia akan menghasilkan sebuah karya. Orang yang hebat bukan orang yang besar tanpa masalah, tapi orang besar yang selalu dilingkupi masalah tapi mampu menghadapi dan menjadikan sebuah masalahnya sebagai sebuah nikmat yang senantiasa di syukuri.

- e. Yakinilah bahwa akan tetap mulia bersama para penikmat penerima cobaan. Betapa banyak orang didunia ini yang mengalami kesedihan, musibah yang menimpa, ujian yang berat, dan himpitan yang mendera. Nabi Zakariya dibunuh kaumnya, Nabi Yahya dijagal, Nabi Musa diusir dan dikejar-kejar dan Ibrahim dibakar. Khalifah Umar dilumuri dengan darahnya sendiri, Utsman dibunuh diam-diam, pun juga Ali ditikam dari belakang. Masih banyak pemimin yang dijebloskan ke penjara dan juga dibuang ke Negara lain.

Mereka semua adalah orang yang terpilih sebagai penerima cobaan yang berat, tetapi para Nabi dan Khalifah tersebut mampu melewati setiap ujian dengan penuh ketabahan. Mereka mulia dengan cobaan yang diberikan oleh Allah Swt.²⁴

- f. Jangan bersedih jika anda cacat. Karena itu bukan halangan untuk berprestasi. Pada sebuah wawancara dengan seorang tunantera bernama Mahmud Ibn Muhammad

²² "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 332.

²³ Al Qarni, *Lā Tahzan (Samson Rahman, Penerjemah)*, 20.

²⁴ *Ibid.*, 34.

Al-Madani yang belajar sastra dengan menggunakan ‘mata orang lain’. Dibacakan untuknya buku-buku sejarah, majalah, jurnal, dan Koran. Bahkan sesekali dia meminta temannya untuk membacakan media itu hingga pukul 3 dini hari menjelang subuh. Akhirnya ia menjadi salah satu tokoh sastra yang disegani, dikenal piawai menciptakan kisah yang indah.²⁵

5. Motivasi agar senantiasa bersyukur

Dalam buku *Lā Tahzan*, ‘Aidh Abdullah Al-Qarni memberikan beberapa motivasi dan cara agar senantiasa bersyukur dalam menjalani kehidupan, diantaranya ialah:

a. Kendalikan Emosi

Emosi dan perasaan akan bergolak dikarenakan dua hal yakni kebahagiaan yang memuncak dan musibah yang berat. Dalam sebuah hadist Rasul bersabda “Sesungguhnya aku melarang dua macam ucapan yang bodoh lagi tercela: keluhan tatkala mendapat nikmat dan umpatan tatkala mendapat musibah.” Barangsiapa yang mampu menguasai perasannya dalam setiap peristiwa maka dialah yang pada hakikatnya memiliki kekukuhan iman dan keteguhan keyakinan. Allah menyebutkan bahwa manusia ialah makhluk yang senang bergembira dan berbangga diri. Namun, ketika ditimpa kesedihan sedikit saja mudah sekali mengeluh, dan ketika mendapatkan kebaikan manusia sangat kikir. Akan tetapi, tidak demikian dengan orang-orang yang khushu’ dalam shalatnya. Itu karena merekalah orang-orang yang mampu berdiri seimbang diantara gelombang kesedihan dengan luapan kegembiraan yang tinggi. Dan mereka itulah yang akan senantiasa bersyukur tatkala mendapat kesenangan dan bersabar tatkala dalam kesusahan.²⁶

b. Jangan bersedih, semua hal akan terjadi sesuai Qada’ dan Qadar

Segala sesuatu ada dan apa yang akan terjadi sesuai dengan ketentuan qada’ dan qadar-nya. Hal ini merupakan keyakinan orang-orang islam dan para pengikut setia Rasulullah saw. Yakni keyakinan mereka bahwa segala sesuatu di dunia tidak akan pernah ada dan terjadi tanpa sepengetahuan, izin, dan ketentuan dari-Nya. Rasulullah bersabda: “jika engkau memohon, maka memohonlah kepada Allah, dan engkau minta pertolongan mintalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya seluruh makhluk itu berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu

²⁵ *Ibid.*,173.

²⁶ Al Qarni, *La Tahzan (Samson Rahman, Penerjemah)*, 73.

berupa sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu memberikan manfaat kepadamu selain berupa sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu. Dan seandainya mereka semua berkumpul untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang ditetapkan Allah atasmu. Pena-pena telah kering dan lembaran-lembaran telah dilipat.”²⁷ Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al Qamar ayat 49.

﴿49﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: "Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”²⁸

c. Jangan bersedih atas kegagalan, karena anda masih memiliki banyak kenikmatan

Renungkanlah betapa banyak nikmat karunia Allah yang ada pada diri anda. Lalu bersyukurlah atas semua itu. Karena ternyata kalian masih bergelimpang nikmat dari-Nya. Terdapat banyak nikmat yang terus mengalir: nikmat kehidupan, nikmat kesehatan, pendengaran, penglihatan, nikmat kedua tangan, kaki, nikmat air, udara dan makanan. Dan yang paling besar ialah nikmat *Rabbaniyah*, yaitu agama islam. Apakah anda ingin menjual kedua telinga anda dengan 2 juta dolar? Atau menjual kedua tangan anda dengan satu juta dolar? Betapa banyak harta yang ada ditanganmu namun anda tidak menunaikan rasa syukurmu.²⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman ayat 20.

أَمْ تَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَةً ظَهْرَةً

﴿20﴾ وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: "Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”³⁰

²⁷ *Ibid.*,87.

²⁸ “*Al-Qur’an Al-Karim* Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia,” 529.

²⁹ Al Qarni, *Lā Tahzan (Samson Rahman, Penerjemah)*, 94.

³⁰ “*Al-Qur’an Al-Karim* Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia,” 412.

d. Segala sesuatu itu bertasbih memuji Rabb-Nya

Di dunia binatang, Hudhud merupakan burung yang tahu siapa Rabb-Nya. Ia tunduk patuh dan berserah diri kepada-Nya. Hingga kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an surah An-Naml ayat 20-28. Di dunia lebah kebaikan Allah berlaku, kebaikan-Nya mengalir, pertolongan-Nya selalu berada bersama dengan binatang itu. Dia meninggalkan sarang sesuai dengan kekuasaan sang pencipta, mencari rezekinya. Tempat hinggapnya adalah sesuatu yang baik, bersih dan suci, makanan yang dihisap pun adalah sari bunga yang indah dan rupawan. Kemudian menghasilkan minuman yang menjadi penawar bagi manusia.³¹

Yang membuat indah dan bahagia dari kisah tadi ialah saat menyadari bahwa disana banyak kebaikan yang tersembunyi yang dimiliki-Nya. Karena itu, hanya kepada-Nya lah kita bergantung, meminta pertolongan, berdoa, dan berharap sepenuhnya. Semua makhluk di dunia ini tak berdaya karena hanya Allah yang berkuasa. Oleh sebab itu, manusia harus membuka mata hati, mengesakan Rabb dengan segala sifatnya. Kadar kemampuan manusia pun terbatas dan nikmat Allah tak terbatas. Yang fana, membutuhkan Dzat yang kekal, yang lemah memerlukan Dzat yang Maha Kaya serta tidak ada daya dan upaya selain daripada Allah swt.

Jika telah menyadari, maka kebahagiaanlah dengan kedekatan kepada-Nya, dengan ibadah kepada-Nya, dan dengan berserah diri apa adanya. Jika meminta, pasti akan diberi. Jika bertaubat pasti akan diterima taubatnya. Jika memohon maka akan dikabulkan dan jika bersyukur, maka akan ditambah nikmat-Nya kepada manusia.

e. “Katakanlah: ‘Berjalanlah di muka bumi!’”

Di antara perkara yang dapat melapangkan dada dan melenyapkan awan kesedihan ialah menjelajah negeri dan membaca “buku ciptaan” yang terbentang lebar untuk menyaksikan bagaimana pena kekuasaan menuliskan tanda keindahan di lembaran kehidupan. Banyak sawah, bukit, perkebunan, yang indah mempesona. Keluarlah dari rumah, dan amati sekitar, dakilah gunung, jamahlah bukit, ciumkan hidung atas bunga mawar. Dengan begitu jiwa akan benar bebas seperti burung yang berkicau terbang melafadzkan tasbih kepada-Nya.³²

³¹ Al Qarni, *Lā Tahzan* (Samson Rahman, Penerjemah), 455.

³² *Ibid.*, 37

f. Jangan Meletakkan Bola Dunia di Atas Kepala!

Beberapa orang merasa sedang terlibat dalam perang dunia, padahal ia sedang berada di tempat tidur. Tatkala perang usai, yang mereka peroleh luka di pencernaan mereka, darah tinggi dan penyakit gula. Merasa ingin menggenggam dunia, padahal dunia hanya fana belaka. Jangan meletakkan bola dunia diatas kepala, biarkan semua terjadi semestinya mengikuti alur yang ditentukan oleh sang pencipta. Orang yang memiliki hati seperti karang akan menyerap semua isu dan kasak-kusuk, termakan semua masalah kecil dan mudah terguncang dengan semua peristiwa yang terjadi.

Orang yang memiliki prinsip akan senantiasa bertambah imannya dengan sebuah nasihat dan *'ibrah*. Sedangkan mereka yang prinsipnya lemah, maka akan semakin takut menghadapi dunia dan semakin terguncang jiwanya. Tidak mampu melihat segala nikmat yang ada, tetapi melihat nikmat orang lain yang menyebabkan penyakit iri hati.³³

g. Jangan Bersedih, Sebab disana Masih ada Rencana, Kehidupan, dan Hari yang lain!

Hari dimana Allah akan menghimpun dari yang pertama hingga yang terakhir. Keyakinan seperti itu akan membuat hati tenang dengan keadilan Allah. Barangsiapa hartanya dirampas ketika berada di dunia, maka ia akan mendapat di akhirat. Barangsiapa di dzalimi ketika di dunia maka akan mendapat perlakuan yang adil disana, dan barangsiapa melakukan kejahatan di tempat ini, maka kelak akan disiksa disana.³⁴

h. Jangan bersedih. Sebab rasa sedih akan selalu mengganggu dengan kenangan masa lalu. Kesedihan akan membuatmu khawatir dengan segala kemungkinan yang datang.

i. Jangan bersedih. Sebab kesedihan hanya akan membuat hati menjadi kecut, wajah berubah muram, semangat makin padam, dan harapan kian menghilang.

j. Jangan bersedih. Sebab kesedihan hanya akan membuat musuh gembira, kawan bersedih, dan menyenangkan para pendengki. Sering pula membuat hakikat – hakikat yang ada berubah.

³³ *Ibid.*, 40

³⁴ Al Qarni, *Lā Tahzan (Samson Rahman, Penerjemah)*, 131.

- k. Jangan bersedih. Karena rasa sedih sama dengan menentang qadha' dan menyesali sesuatu yang pasti. Kesedihan membuat jauh dari sikap lembut, juga benci terhadap nikmat.
- l. Jangan bersedih. Sebab rasa sedih tidak akan pernah mengembalikan sesuatu yang hilang dan semua yang telah pergi. Tidak pula akan membangkitkan orang yang telah mati. Tidak mampu menolak takdir, serta tidak mendatangkan manfaat.
- m. Jangan bersedih. Karena rasa sedih datang dari setan. Kesedihan ialah rasa putus asa yang menakutkan, kefakiran yang menimpa, putus asa yang berkelanjutan, depresi yang harus dihadapi, serta kegagalan yang menyakitkan.³⁵



³⁵ *Ibid.*, 145.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP SYUKUR DALAM BUKU *LĀ TAḤZAN* KARYA ‘AIDH AL-QARNI DENGAN MATERI ‘AQIDAH AKHLAQ MADRASAH ALIYAH KELAS X

A. Analisis Konsep Syukur Menurut ‘Aidh Al Qarni

Syukur menurut ‘Aidh Al-Qarni dalam buku *Lā Tahzan* merupakan bentuk keikhlasan atau keridhoan diri sebagai hamba terhadap segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh sang Maha segalanya. Adapun hal-hal yang harus di syukuri ialah paling utama adalah agama, akal, kesehatan, di lindungi dari aib atau kekurangan diri, panca indra yang lengkap dan berfungsi dengan baik, serta nikmat-nikmat yang lainnya sehingga tidak ada lagi kata *insecure* atau merasa kurang dalam diri yang menimbulkan ketidakpercayaan diri.

Saat diri semakin merasa kurang, senantiasa melihat kelebihan orang lain, maka segera sadari dan segera lihatlah orang-orang yang kondisinya berada di bawah. Mari renungi bagaimana orang-orang jalanan yang tidur di bawah jembatan tak beralaskan kasur empuk, sedangkan diri sendiri masih dapat tidur pulas dibalut dengan selimut yang mampu menghangatkan tubuh. Mari lihat, bagaimana orang-orang yang memiliki kekurangan fisik, tapi mereka justru lebih semangat, berupaya mencapai keinginannya yang sebenarnya mungkin akan lebih mudah dicapai dengan fisik yang sempurna. Selalu bersyukurlah, hingga tak mampu lagi ucap kata *insecure*.

Beberapa diantara manfaat syukur menurut ‘Aidh Al-Qarni ialah:

1. Mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah

Allah berjanji dalam Firman-Nya, bahwa barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka Allah akan menambah nikmatnya. Dan barangsiapa kufur kepada Allah, maka azab-Nya amatlah pedih.

2. Senantiasa ditunjukkan dalam jalan kebaikan

Orang yang senantiasa bersyukur apapun keadaanya, maka Allah akan senantiasa menjaga dan menunjukkan pada jalan kebaikan yang diridhoi oleh Allah swt.

3. Senantiasa diberikan petunjuk oleh Allah swt.

Orang yang memiliki sikap syukur maka akan dilindungi dari hal-hal yang membuat Allah tidak ridha, sehingga Allah memberikan petunjuk pada cahaya-Nya.

Beberapa motivasi dan pengembangan diri agar senantiasa memiliki sikap syukur menurut ‘Aidh Al-Qarni diantaranya ialah:

1. Harus mampu mengendalikan emosi

2. Meyakini bahwa semua yang terjadi sesuai dengan Qada’ dan Qadar-Nya

3. Masih banyak kenikmatan yang diberikan, sehingga kita tak perlu bersedih
4. Segala sesuatu yang ada di bumi ini, senantiasa memuji Rabb-Nya, sehingga kita pun juga harus senantiasa memuji dan mengingat seluruh kemurahan dan kebesaran-Nya.
5. Jangan Meletakkan Bola Dunia di Atas Kepala!
6. Jangan Bersedih, Sebab disana Masih ada Rencana, Kehidupan, dan Hari yang lain!

B. Relevansi Konsep Syukur dalam Buku *Lā Tahzan* karya 'Aidh Al-Qarni dengan Materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X.

'Aqidah merupakan hal yang prinsip, sebagai landasan dalam beragama, sebagai pengendali dan bagian terpenting dalam kehidupan. Tetapi masih terdapat beberapa orang yang menganggapnya sepele. Banyak yang belum menyadari pentingnya 'Aqidah dalam kehidupan, padahal tanpa 'Aqidah yang benar ibadah dapat tertolak dan menjadi sia-sia. Pendidikan 'Aqidah yang benar harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin sebelum mengenal pendidikan yang lain. Dalam kehidupan ini diperlukan kualitas 'Aqidah yang meliputi keimanan yang teguh dan juga Akhlaq yang berbudi luhur.

Akhlaq sendiri merupakan perilaku yang telah melekat pada diri seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya peranan Akhlaq dalam masyarakat terlihat dari corak pendidikannya. Akhlaq mencakup semua ajaran dalam islam. Diantaranya yaitu perilaku dalam beribadah, bersosial juga berbudaya. Berbagai Akhlaq terpuji diusahakan untuk diajarkan, ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya ialah akhlaq tentang syukur.

'Aqidah Akhlaq sangat dibutuhkan oleh kaum muslim, karena sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Setiap umat muslim harus meyakini kandungan 'Aqidah Akhlaq tersebut agar dapat memahami ajaran islam yang begitu sempurna. Agar tidak terlihat kaku dan dapat dipelajari sesuai dengan konteks perkembangan zaman maka juga perlu adanya pengembangan kurikulum pendidikan agama islam, salah satunya dalam mempelajari materi 'Aqidah Akhlaq.

Materi 'Aqidah Akhlaq merupakan materi yang mengarahkan siswa agar dapat mengetahui memahami, meyakini 'Aqidah islam dan membentuk serta menjadikan tingkah laku siswa yang di idealkan dalam islam. 'Aqidah Akhlaq secara umum membahas mengenai kepercayaan dan Akhlaq atau budi pekerti.

Salah satu diantara lingkup materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X yang sangat penting untuk dipelajari yakni materi tentang syukur. Materi ini sesuai dengan Standar Kompetensi yang telah ditetapkan yakni alangkah bahagianya jika kita bersyukur.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bersyukur merupakan materi penting bagi peserta didik. Sebagai bagian dari materi 'Aqidah Akhlaq, Syukur dapat diharapkan secara langsung membentuk karakter positif dalam diri siswa dan terwujudnya sosok individu yang berbudi pekerti luhur, mampu menghadapi setiap kondisi ataupun masalah yang menimpanya, memiliki sikap pantang menyerah, senantiasa bersyukur atas segala ketetapan yang diberikan olehNya, serta beradat istiadat sesuai dengan tuntunan ajaran islam yang benar.

Dari uraian-uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa konsep syukur menurut 'Aidh Al-Qarni dalam buku *Lā Tahzan* sejalan dengan konsep syukur dalam islam yang mengarah bahwa syukur merupakan bentuk ridho terhadap ketetapan dan sebuah kewajiban bagi setiap manusia tanpa terkecuali untuk bersyukur kepada Allah.

'Aidh Al-Qarni memaknai syukur dengan kerelaan atau keridhoan hati individu terhadap semua ketetapan yang telah Allah gariskan kepada setiap hamba. Atau dapat diartikan sebagai ungkapan senang terhadap suatu nikmat yang telah didapat. Sehingga apapun yang Allah berikan kepada kita, kita wajib untuk menerima dan mensyukurinya serta memanfaatkan nikmat tersebut sebaik-baiknya. Hal-hal baik ataupun hal-hal buruk yang tidak kita sukai sekalipun, kita wajib untuk mensyukurinya, karena hal terbaik yang Allah berikan kepada kita biasanya dibungkus dengan hal-hal yang tidak manusia sukai. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al Baqarah ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿216﴾

Artinya: "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui".¹

Banyak hal yang terjadi dalam diri yang seringkali tidak disenangi, padahal jika direnungi hal yang tak disenangi tersebut akan menjadi hal yang paling disyukuri suatu hari nanti. Saat sesuatu terjadi seringkali manusia langsung gegabah, memikirkan dampak negatif nya jika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencana. Manusia lupa bahwa segala yang ada di dunia ini terjadi atas kehendak-Nya. Orang yang mampu mengambil hikmah

¹ "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia," 33.

disetiap kejadian yang menyimpannya, maka dalam hidupnya hanya ada rasa tenang, tentram, damai sejahtera.

Al-Qarni mengungkapkan bahwa roda kehidupan senantiasa akan berputar, sekarang sakit esok pasti akan sembuh. Hari ini terasa sempit, esok pasti akan lapang. Hari ini sedih, esok pasti akan bahagia. Jadi, kesedihan, ketakutan, kecemasan, kegundahan tentang hari ini sifatnya hanya sementara. Seperti juga siang dan malam, akan terus bergulir seiring berjalannya waktu. Di dunia ini tidak ada yang abadi, jadi tak ada waktu untuk tidak bersyukur jika kita senantiasa menyadari.

Berawal dari menghirup oksigen secara gratis setiap detik, diberikan mata untuk melihat, telinga dan kaki yang dapat berfungsi dengan sempurna merupakan hal kecil yang sering kita lupa untuk mensyukuri. Nikmat Allah tak pernah terbatas, masih banyak hal yang patut untuk terus menerus disyukuri. Tapi sayangnya manusia lupa, manusia hanya melihat kegelapan, melihat musibah dan ujian yang menimpa hingga tak jarang sering menyalahkan takdir yang telah Allah tetapkan. Tindakan syukur dalam kehidupan dapat meningkatkan sikap positif dalam diri seseorang, dapat memberi kebahagiaan dan, sikap optimis yang ada akan memberikan harapan kepada remaja di masa depan dan menjauhkan diri dari depresi atau stres.

Definisi syukur menurut 'Aidh Al-Qarni tersebut sejalan dengan materi dalam 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X yakni syukur merupakan suatu tindakan, ucapan, perasaan, senang, atas nikmat yang dirasakan dan didapatkan dari Allah swt. banyak nikmat yang telah Allah berikan kepada setiap manusia hingga manusia satu pun tak akan pernah mampu untuk menghitungnya.

Pemaknaan syukur menurut 'Aidh Al-Qarni juga sejalan dengan makna syukur menurut Al-Ghazali dan Ibnu Al-Jauzy bahwa syukur ialah merasakan kegembiraan karena mendapatkan nikmat dan mempergunakan nikmat tersebut dalam ketaatan kepada Allah swt. Pada hakikatnya syukur kepada Allah harus meliputi 3 hal yakni syukur dengan hati, syukur dengan lisan, serta syukur dengan perbuatan.

Akan tetapi, sering kali manusia memaknai syukur hanya dengan lisan saja ucapan hamdalah sudah cukup, dan memaknai nikmat hanya dengan perolehan harta (materi) yang banyak, kedudukan, dan prestasi yang diperoleh dengan mendapatkan sebuah penghargaan. Sehingga menyebabkan senantiasa melihat kenikmatan orang lain, membandingkan pencapaian diri yang tertinggal dari orang lain, hingga pada akhirnya

menimbulkan iri, dengki, dan berdampak buruk pada kesehatan diri sendiri yang berujung pada depresi dan akhirnya bunuh diri.

Hal ini disebabkan karena mereka tidak ingin mempelajari apa yang telah Allah ciptakan untuk mereka. Manusia hanya suka berkeluh kesah, selalu melihat kekurangan diri, tidak mampu menghargai, tidak bisa berterima kasih kepada diri sendiri yang sebenarnya sudah mampu melewati jalan kehidupannya masing-masing, ujian hidupnya masing-masing yang telah ditetapkan, sehingga rasa bersyukur itu tidak tampak dalam dirinya.

Beberapa alasan mengapa sebenarnya setiap manusia harus bersyukur dengan hati, lisan, dan perbuatan ialah karena Allah telah menciptakan manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk, Allah yang telah mengatur, dan menggerakkan seluruh alam semesta ini. Apakah sebagai manusia kerdil tidak malu jika masih selalu merasa kurang dengan berbagai kenikmatan yang diberikan oleh-Nya. Tidak mensyukuri nikmat hanya akan membuat manusia merasa putus asa, merasa kurang, tidak pernah cukup, dan akhirnya akan diperdaya oleh setan agar senantiasa mengeluh, dan memiliki sifat hasad kepada orang lain.

Uraian tersebut sejalan dengan aspek syukur menurut Al-Ghazali yang tersusun atas tiga hal, pertama adanya aspek ilmu, yaitu aspek penerimaan atas kehendak Allah swt, kedua aspek hati/spiritual yakni hati yang tenang dan ketiga adalah aspek perbuatan. Ketika seseorang sudah menerima ketentuan yang telah ditetapkan, maka hatinya pasti akan merasa tenang, dan perilakunya juga positif. Ungkapan tersebut juga sejalan dengan materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X.

Mengenai hal-hal yang harus di syukuri, 'Aidh Al-Qarni menyebutkan diantaranya paling sederhana yaitu anggota badan yang berfungsi dengan sempurna, dapat bernafas bebas, diberikan kesehatan dan akal sehat untuk berpikir. Sementara nikmat yang wajib di syukuri dalam materi 'Aqidah Akhlaq ialah nikmat anggota tubuh, diperolehnya ilmu pengetahuan, keselamatan, dan kebahagiaan. Dalam materi ini juga dibahas mengenai hikmah dan manfaat syukur dalam kehidupan sehari-hari dan ucapan hamdalah agar senantiasa ingat kepada nikmat Allah serta menggunakan nikmat itu sebagai kesempatan untuk menjaga karunia-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan konsep syukur menurut 'Aidh Al-Qarni dalam buku *Lā Tahzan* dan relevansinya dengan materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. a. Konsep syukur menurut 'Aidh Al-Qarni dalam buku *Lā Tahzan* adalah kerelaan atau keridhoan diri terhadap segala nikmat yang telah Allah berikan yang kita realisasikan dalam bentuk lisan serta perbuatan.
b. Beberapa hal yang harus disyukuri ialah akal, kesehatan, pendengaran, penglihatan, rezeki, keluarga, serta nikmat lainnya. Syukur harus meliputi tiga hal, yakni syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan perbuatan yang merupakan cara untuk bersyukur.
c. Manfaat syukur diantaranya ialah mendapat balasan dari Allah swt, selalu berada dalam kebaikan, serta mendapatkan jalan petunjuk dari Allah
2. Konsep syukur menurut 'Aidh Al-Qarni dalam buku *Lā Tahzan* relevan dengan materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah kelas X, karena pembahasan dan penjelasannya sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh 'Aidh Al-Qarni, akan tetapi 'Aidh Al-Qarni menjelaskan secara lebih mendalam dengan kalimat motivasi, dan pengembangan diri dengan nafas religius. Sehingga, tanpa disadari akan membentuk karakter positif dalam diri, disertai dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadits untuk menguatkan pembahasannya.

B. Saran

1. Pendidik

Pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, dan meyakini 'Aqidah Islam serta membentuk karakter individu yang di idealkan sesuai dengan konsep syukur sangat perlu di tanamkan sejak dini karena merupakan salah satu Akhlaq terpuji kepada diri sendiri yang berhubungan dengan Allah dan agar dapat menghadapi tantangan perkembangan zaman dengan penuh semangat berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist.

2. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai rumah kedua bagi peserta didik diharapkan dapat menyediakan bahan referensi buku bacaan penunjang pembelajaran materi dasar seperti buku pengembangan diri, motivasi bernafas religius yang dapat menambah pengetahuan dan ajaran islam khususnya tentang syukur.

3. Peneliti Berikutnya

Kajian-kajian yang terdapat didalam penelitian tentang konsep syukur dalam buku *Lā Tahzan* belumlah disebut lengkap, masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan di dalam penulisan penelitian ini. Untuk itu, harapan saya kepada peneliti selanjutnya agar berkenan lebih dalam lagi untuk meneliti secara lebih lebar dan komprehensif dalam meneliti buku tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia.” Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- Abdul Rohman, Roli, and M. Khamzah. *Menjaga Akidah Dan Akhlak 1 Untuk Kelas X Madrasah Aliyah*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Abdullah. *Terjemah Kisah-Kisah Mengagumkan Dalam Al Quran*. Jakarta: Senayan Publishing, 2008.
- Abdurrohman, Usman, Noek Ainul Latifah, and Fuad Thahari. *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
- Al Bantanie, Syafii. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Al Qarni, Aidh. *La Tahzan (Samson Rahman, Penerjemah)*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemah Makna Ke Dalam Bahasa Indonesia.” Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- Aman, Saifuddin, and Abdul Qadir Isa. *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa Dan Raga*. Tangerang: RUHAMA, 2014.
- Amin, Saifuddin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba’in An Nawawiyah*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Asroruddin Al Jumhuri, Muhammad. *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015.
- Aulia Rahmah, Rizqi, and Very Julianto. “Pelatihan Syukur Al-Ghazali Untuk Menurunkan Tingkat Stres Pada Pembina Asrama Pesantren Mahasiswi Yogyakarta.” *Jurnal Fakultas Psikologi* 13, no. 2 (2019): 64.
- Effendy, Yudy. *Sabar Dan Syukur Rahasia Meraih Hidup Supersukses*. Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Gusta Rachmadi, Alddino, Nadila Safitri, and dkk. "Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 24, no. 2 (July 2019): 122.
- Hanis Syam, Yunus. *Sabar Dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2012.
- Ibnu Fallah, Ahmad. *Biografi Dr. Aidh Abdullah Al-Qarni*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publication, 2009.
- Ismawati, Nur. "Skripsi: Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku La Tahzan (Karangan Aidh Al Qarni) Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," 2015, 89–90.
- Khairun. "Skripsi Konsep Syukur Dalam Al Quran (Studi Komparatif Surah Al Baqarah Ayat 152 Dan Ibrahim Ayat 5,7 Perspektif Abdurrauf As-Singkili Dan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy)," 2021, 63–64.
- Muhajir, Noeng. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1987.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspekti Al Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: University Press, 2007.
- Nawawi, Hadari, and Mimi Hartini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nur Afifah, Emmi. "Skripsi Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi Di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kaupaten Pati)," 2015, 144.
- Nurhasan. "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak(Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang)." *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018): 100.
- Panca Aksara, Tim. *Keajaiban Sabar Dan Syukur*. Yogyakarta: Penerbit Bumi Literasi, 2020.
- Prasari Suryawati, Dewi. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (November 2016): 313.

- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Susiani, Wasilah. "Skripsi Konsep Syukur Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VII MTs," 2015, 34–35.
- Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani Dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Tim Tausiyahku. *Yang Penting Yakin*. Jakarta: Qultum Media, 2016.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2009.
- . *Studi Materi PAI Di SMA Dan SMK*. Ponorogo: CV. Senyum Indonesia, 2020.
- Zainurrofieq. *The Power Of Syukur*. Jakarta: Spirit Media, 2015.

